

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi semua umat muslim, mengamalkannya dalam praktik kehidupan sehari-hari harus sesuai dengan maksud dan kandungan ayat-ayatnya. Agar bisa mengamalkan secara baik dan lugas, maka harus bisa memahami terlebih dahulu al-Qur'an itu sendiri. (Drs. Rido Kurnianto, 2018)

Melihat zaman sekarang, pemahaman dalam al-Qur'an yang masih rendah, dan masih banyak yang belajar kurang fokus dikala proses bimbingan berlangsung. Mengingat betapa pentingnya peranan Al-Quran bagi umat muslim, serta tingkat atensi masyarakat dalam mempelajari ilmu Al-Quran. Karena pada hakikatnya, al-Qur'an merupakan hal yang harus di titik beratkan dalam kehidupan umat muslim, yang mana senantiasa akan mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik. Bahkan dimanapun, seorang yang ahli Qur'an akan senantiasa menebarkan kebaikan pada lingkungannya dengan memberikan manfaat kepada orang lain. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup ini menjadikan agar senantiasa dikaji, dipelajari dan diamalkan, kapanpun dan dimanapun. Ini menunjukkan adanya proses pembelajaran seumur hidup, yaitu konsep pembelajaran yang menjelaskan seluruh peristiwa dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia.

Mempelajari al-Quran semestinya dikenalkan sedari dini, karenanya saat usia dini mereka akan lebih mudah dan cepat dalam menangkap pelajaran, cepat dalam menghafal, sehingga tertanam di dalam ingatannya sampai usia dewasa. Sebagaimana terdapat sebuah ungkapan “Belajar di usia kecil bagaikan melukis di atas batu”. Kenyataannya hal ini diperkuat oleh Syekh Ahmad Abdul Azhim dalam (Salim, 2009) , beliau mengatakan :

“Setiap manusia yang menerima pembelajaran dan pengajaran al-Qur’an sejak dini akan mendapatkan hasil yang berbeda dari pada dengan orang yang belajar di usia dewasa. Sebab, pembelajaran serta pengajaran al-Qur’an itu akan memberikan kepada anak mental yang kuat dan akhlaq yang baik kepadanya, sehingga akan tampak ketika mereka dihadapkan dengan berbagai ujian dan cobaan.”

Imam Suyuti pun pernah berkata (Suwaid, 2003) :

“Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu pilar dalam Islam agar mereka tumbuh di secara fitrahnya. Demikian pula, cahaya hikmah pertama menembus pikiran manusia sebelum ia dikuasai oleh keinginan dan terkontaminasi oleh ketidaktaatan dan kesalahannya”.

Dari fenomena sekarang, mulai bermunculan pemahaman dan kesadaran dari lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan berbagai macam cara yang tepat untuk memasukan kegiatan yang memotivasi santri untuk belajar, terutama belajar untuk bisa membaca al-Qur’an. Dalam hal ini agar dalam proses bimbingan al-Qur’an mudah untuk dipelajari, lebih cepat membaca al-Qur’an mulai dari dasar, karena al-Qur’an tidak akan membosankan, maka dari itulah pembimbing harus menemukan solusinya. Budiyanto dalam (Syafe'i, 2012) menyebutkan bahwa:

“Ada empat faktor yang menghalangi umat Islam dari meningkatnya (stagnasi) bacaan Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja. Artinya, hilangnya kelas menulis Arab Jawi di sekolah informal, minimnya alokasi

waktu atau waktu untuk pendidikan agama. Metodologi pembelajaran membaca di sekolah yang kurang berkembang, anak-anak kurang membaca di sekolah, masjid/musholla, dan sangat terlihat kurang dalam membaca al-Qur'an."

Seperti yang dipaparkan oleh Budiyanto, Syafe'i dkk, yang menjadi salah satu alasan anak tidak ingin belajar al-Qur'an itu dikarenakan penggunaan metode dan media yang kurang menarik, jenuh dan membosankan. Oleh sebab itu, perlu adanya sebuah metode yang menarik dan menyenangkan guna menarik minat belajar anak untuk mempelajari al-Qur'an.

Berangkat dari kebutuhan generasi millennial, dari dua bidang kajian yang ada di P3SB saat ini, penulis memilih untuk meneliti pada program Al-Qur'an. Pembelajaran bimbingan Al-Qur'annya menggunakan satu metode yang menjadi suatu keunikan disana. Meskipun metode-metode pembelajaran Al-Qur'an banyak, tetapi di P3SB memilih menggunakan metode Maqdis. Metode Maqdis ini dalam pembelajarannya berjenjang dengan mengutamakan penguasaan keterampilan daripada mengetahui istilah-istilah (teori), sehingga santri tidak akan direpotkan dengan teori yang membingungkan serta akan terasa lebih mudah dipahaminya.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan santri baru yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan masih terbata-bata serta tidak memperhatikan ilmu tajwidnya Hal ini diketahui ketika pihak lembaga mengadakan *placementest*, salah satunya yakni membaca Al-Qur'an pada penerimaan santri baru. Oleh sebab itu, P3SB memberikan solusi untuk para santri agar dengan cepat bisa membaca Al-Qur'an serta memahami kaidah ilmu tajwid yaitu dengan

memberikan bimbingan membaca Al-Qur'an secara maksimal menggunakan metode maqdis yang dilakukan di dalam dan di luar kelas sesuai dengan jadwal yang sudah pihak lembaga tentukan.

Dengan demikian, sesuai dengan yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bimbingan al-Qur'an menggunakan metode Maqdis yang di terapkan di P3SB dengan judul "Bimbingan Al-Qur'an Metode Maqdis Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan metode maqdis dalam bimbingan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin ?
2. Bagaimanakah prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi dalam bimbingan baca Al-Qur'an dengan metode maqdis di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin ?
3. Bagaimanakah capaian kemampuan baca Al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode maqdis dalam bimbingan baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin
2. Untuk mengetahui bagaimana prasyat-prasyat yang harus dipenuhi dalam bimbingan baca Al-Qur'an dengan metode maqdis di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin
3. Untuk mengetahui bagaimana capaian kemampuan baca Al-Qur'an para santri di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Cililin

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Secara teoritis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan dan rujukan dalam Bimbingan Agama terutama untuk pengajar dan orangtua yang akan mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya.

2. Secara Praktis

Secara praktisi penelitian ini diharapkan mampu untuk membuka cakrawala pengetahuan serta berguna untuk menemukan solusi yang dapat di implementasikan bagi pemecahan masalah mengenai metode bimbingan al-Qur'an di era globalisasi. Di antaranya untuk :

a. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, kedepannya peneliti bisa mendapatkan pengalaman dan wawasan yang lebih di masyarakat ketika memasuki

bimbingan secara luas. Penelitian ini akan memberikan masukan serta pengetahuan baru, guna untuk mengetahui hasil seberapa berpengaruh bimbingan al-Qur'an metode Maqdis dengan kemampuan membaca Al-Quran santri.

b. Akademisi

Dikalangan akademis, penelitian ini dapat berguna untuk dijadikan sebagai bahan kajian pengembangan keilmuan, sebagaimana tidak hanya dapat dianggap sebagai sebuah teori, akan tetapi menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan baca al-Qur'an itu benar-bener bisa di manfaatkan dan di kembangkan bagi golongan akademisi tatkala akan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat.

c. Lembaga Penelitian

Penelitian ini sebagai bentuk masukan yang dapat mewedahi, guna untuk membangun dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang sudah ada, serta untuk mengukur sejauh mana hubungannya bimbingan baca al-Qur'an menggunakan metode Maqdis terhadap kemampuan membaca al-Quran pada santri.

d. Santri

Penelitian ini di tunjukkan untuk memberikan pemahaman serta pengetahuan untuk santri bahwa bimbingan al-Qur'an dapat meningkatkan

kemampuan membaca al-Qur'an santri menggunakan metode maqdis yang dilakukan di pesantren.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti telah melakukan kajian pustaka dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan permasalahan yang sama dengan pembahasan peneliti angkat. Kajian Penelitian yang peneliti telusuri yaitu :

1. Skripsi karya Dian Yati Wiguna, tahun 2019 dengan judul "Implementasi Metode Maqdis Dalam Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an". Dalam skripsi tersebut membahas mengenai implementasi pembelajaran menggunakan metode maqdis sehingga para pembaca akan mengetahui banyak informasi, strategi dan sistematika pembelajaran metode Maqdis dalam penerapannya, serta untuk mengukur seberapa berhasilnya metode Maqdis untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an. Kelebihan dari skripsi ini di bahas mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode Maqdis, latar belakang dan bagaimana cara penerapannya.
2. Skripsi karya Zakiyah Lu'luatul Fuadie Hidayat, tahun 2019 dengan judul "Penerapan Metode Maqdis Pada Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an : Studi di SMP Al-Amanah Cinunuk Bandung". Dalam skripsi tersebut membahas mengenai beberapa penerapan dengan jurus-jurus unik secara lengkap dan mudah dipahami bagi para pembaca penerapan ini mudah untuk semua usia, baik anak-anak, orang dewasa ataupun orangtua. Kelebihan skripsi ini ialah

penyampaian dengan bahasa dalam tulisan yang ringan di mengerti, memiliki lebih dari satu jurus unik dalam proses pembelajarannya, sehingga mampu menciptakan banyak generasi untuk lancar dalam bacaan al-Qur'an

3. Skripsi karya Devi Nur Aeni, tahun 2019 dengan judul “Aktivitas belajar Al-Quran dengan metode Maqdis hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Quran: Penelitian terhadap santri Pesantren Tinggi Al-Quran Maqdis Kota Bandung”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang aktivitas keseharian di pondok pesantren yang bertujuan untuk melihat seberapa berhasilnya jika dihubungkan dengan kemampuan baca al-Qur'an. Kelebihan dari skripsi ini ialah cara dalam pengolahan keberhasilannya sangat mudah dipahami karena bahasa yang digunakannya ringan. Dari pengolahan untuk melihat keberhasilannya pun sangat bagus, karena terdapat respon dan data-data realitasnya.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Kemampuan membaca Al-Quran menjadi salah satu bekal kehidupan bagi semua muslim, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, bahkan bagi orangtua. Kegiatan bimbingan Al-Quran harus dapat mengikuti kaidah-kaidah syar'iat. Kemampuan membaca al-Quran adalah sebuah kecakapan membaca dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana dijelaskan oleh ilmu tajwid. (Annuri, 2007, hal. 23)

Seperti firman Allah Swt dalam al-Qur'an, bahwasannya mempelajari al-Qur'an sangat penting. Apabila seorang hamba mengikuti bimbingan selain dari Allah Swt, walaupun bimbingan itu diikuti kebanyakan orang, maka ia akan di pastikan seorang hamba yang menemui suatu kegagalan dalam proses pembelajarannya, bahkan pembelajarannya itu akan merugikan dan merusak kehidupannya dan masyarakat sekitar. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-An'am aya 106 :

اتَّبِعْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

“Ikutilah apa yang telah diwahyukan Tuhanmu kepadamu (Muhammad); tidak ada tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.”

a. Bimbingan Al-Qur'an

Bimbingan membaca Al-Qur'an terdiri dari dua kata yakni kata “Bimbingan” dan “Al-Qur'an”. Stoops dan Walquist mengartikannya sbagai proses yang terus-menerus mendukung individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan. (Drs. Samsul Munir Amin, 2016)

Bimbingan merupakan sebuah pertolongan dan tuntunan. Artinya, tugas pembimbing adalah memberikan bimbingan positif dalam memberikan bimbingan sesuai dengan konteksnya, yaitu memberikan arah kepada yang dibimbingnya. Proses pemberian bantuan ini dilakukan oleh seseorang yang profesional kepada satu orang atayu lebih baik anak-anak,

remaja, maupun dewasa. Seseorang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sumber daya individu yang dapat di kembangkan berdasarkan standar yang berlaku. (Erman, 2004, hal. 99)

Oleh karena itu, bimbingan merupakan bantuan dan petunjuk yang sangat berguna. Artinya, tugas supervisor adalah memberikan bimbingan aktif, yaitu memberikan petunjuk kepada yang dibimbing, dalam memberikan bimbingan sesuai dengan situasi.

Pada dasarnya, membaca al-Qur'an melibatkan lebih dari sekedar membaca Al-Kitab, ini termasuk aktivitas visual, mental, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tertulis (huruf) ke dalam bahasa lisan. Sebagai proses berpikir, pemahaman membaca meliputi pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan aktivitas pemahaman kreatif. (Auliya'Ilhaq, 2018)

Membaca Al-Qur'an adalah suatu tindakan atau proses (dengan berbicara atau hanya dengan sepenuh hati) yang dilakukan dengan melihat dan memahami apa yang tertulis dalam al-Qur'an. Kemampuan berasal dari kata "mampu" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Ini berarti kemampuan, keterampilan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan membaca berasal dari kata "baca", tetapi artinya melihat dan memahami apa yang sedang ditulis (dengan berbicara atau dalam pikiran),

mengatakan, mengetahui, memprediksi, mempertimbangkan dan memahami mengeja atau mengucapkan apa yang tertulis. yang artinya melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis. (Winarsih, 2019, hal. 23)

b. Metode Maqdis

Ma'had Al-Qur'an dan Dirosah Islamiyah atau yang dikenal dengan metode Maqdis adalah metode membaca Al-Qur'an yang memadukan kemampuan praktek pengetahuan tajwid dengan kemampuan berirama. Metode ini diperuntukkan bagi orang yang belum bisa membaca Al-Qur'an, atau yang sudah bisa membaca Al-Qur'an namun masih keliru dan mengalami kesulitan dalam tata cara membacanya.

Metode Maqdis dilakukan melalui proses pengajaran yang menarik dengan pendekatan yang mendorong untuk menghilangkan baik implikasi maupun kesan depresi dan kecemasan saat mempelajari al-Qur'an. Latar belakang munculnya Maqdis adalah kebutuhan dari berbagai lembaga Islam, dimana pembelajaran al-Qur'an berkembang. Pembelajaran membaca al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan suatu sistem yang dapat menjamin kualitas santri di semua jenjang. Masih banyak sekolah maupun TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) yang membutuhkan solusi untuk keberlangsungan pembelajaran al-Qur'an bagi santri, dan program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran lainnya yang membutuhkan pengembangan al-Qur'an, baik dari segi konten, konteks dan dukungan sistem.

Oleh karena itu, menggunakan metode yang tepat untuk bimbingan al-Qur'an merupakan salah satu cara cepat dalam menunjang proses pembelajaran untuk meningkatkan suatu pemahaman santri.

c. Kemampuan Baca Al-Qur'an

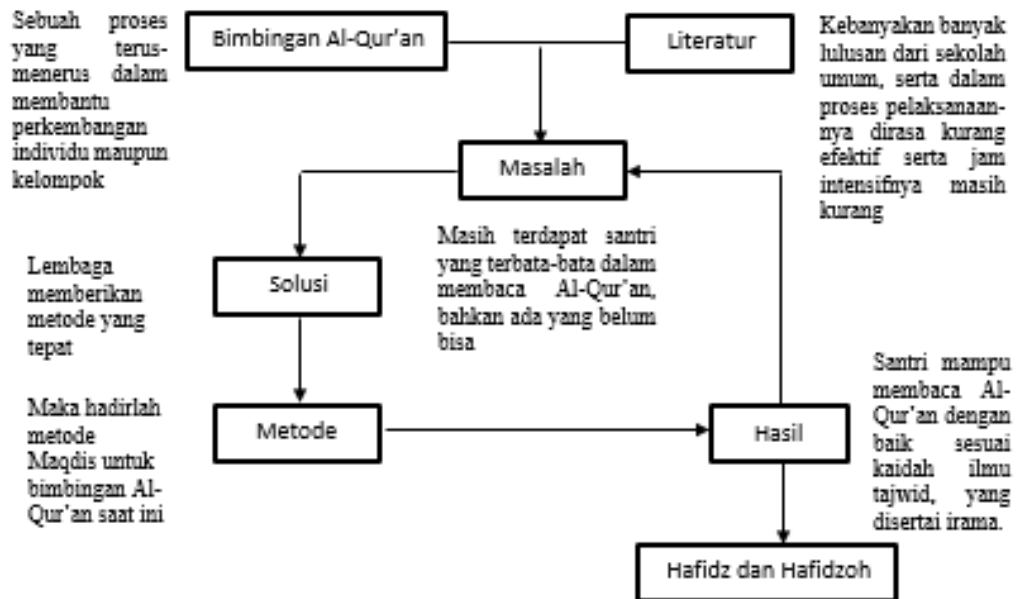
Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti bisa atau dapat, atau dapat di artikan sebagai menguasai (Chaniago, 2002, hal. 145). Sedangkan kata "baca" adalah bentuk kata benda dari kata kerja "membaca". Menurut bahasa Arab dari kamus Al-Munawwir adalah "*qoro`a-yaqro`u*" yang berarti membaca. (Munawwir, 2007, hal. 75)

Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui (ilmu) tajwid dan mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. (Rahim, 2007, hal. 2)

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kemampuan membaca al-Qur'an menurut Masj'ud Syafi'i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan al-Qur'an dan membaguskan huruf/kalimat-kalimat al-Qur'an

satu persatu dengan terang, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru bercampur aduk, sesuai dengan hukum tajwid. (Syafi'i, 2001, hal. 3)

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Konsep nyata di lapangan, bahwasannya masih terdapat santri yang belum lancar membaca al-Qur'an, karena dari beberapa kemungkinan kurang pembiasaan dari rumah/sekolah sebelumnya. Maka dari itu, Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung menemukan solusi cara cepat membaca al-Qur'an yakni dengan menggunakan metode maqdis. Hal ini tidak lain memiliki banyak tujuan, salah satunya santri bisa membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan berirama yang indah. Jika hak demikian sudah teraplikasikan dengan baik, maka santri bisa melanjutkan ke program tahfidz.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung Jl. Cililin Utara No.52 Desa Cililin, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Dilakukannya penelitian di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung ini karena terdapat beberapa masalah yang relevan dengan Bimbingan Konseling Islam yakni Bimbingan Al-Qur'an menggunakan Metode Maqdis serta tersedianya data-data yang diperlukan peneliti selama penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Sesuai dengan sifat dan hakikat persoalan yang di angkat dalam penelitian ini, yakni penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Alasan peneliti menggunakan paradigma interpretif dalam penelitian bimbingan baca al-Qur'an pada santri, yaitu karena paradigma ini menekankan pada ilmu tidak di dasarkan pada hukum dan prosedur yang standar, yakni :

- 1) Semua peristiwa dapat memiliki makna yang berbeda.
- 2) Mengungkapkan realitas melalui simbol-simbol deskriptif.

b. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Hal ini karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menyelidiki, dan menafsirkan

makna peristiwa, fenomena, dan hubungan dengan masyarakat umum dalam situasi tertentu. Pendekatan ini berhubungan dengan memahami segala aspek subjektif dari perilaku orang maksudnya perilaku dalam proses Bimbingan Baca Al-Qur'an pada santri.

3. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual secara akurat, fakta lapangan dan karakteristik demografis tertentu. Selain itu, peneliti dapat menjelaskan masalah ditinjau dari situasi di lapangan dengan menjelaskan apa yang relevan dengan proses bimbingan al-Qur'an melalui metode Maqdis.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dari penelitian ini ialah :

- 1) Data tentang penggunaan bimbingan Al-Qur'an metode Maqdis, data ini diperoleh dari pembimbing metode maqdis yang pamong dan telah terverifikasi, para pembimbing Al-Qur'an, serta santri itu sendiri yaitu berupa informasi-informasi dari wawancara dan data yang tertulis secara administrasi.
- 2) Data mengenai prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi dalam bimbingan baca Al-Qur'an metode maqdis, data ini untuk mengetahui peningkatan membaca Al-Qur'an santri ini diperoleh dari hasil wawancara peneliti

dengan pembimbing dan para santri yang mempelajari Metode Maqdis. Proses Bimbingan ini lahir dari fenomena sebelumnya, yaitu siswa yang asal mulanya lulusan dari sekolah umum dan masih terbata-bata serta belum bisa membaca Al-Qur'an. Maka informasi dari pembimbing al-Qur'an ini sangat di perlukan oleh peneliti agar dapat diketahui prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhinya dalam bimbingan Al-Qur'an metode Maqdis

- 3) Data mengenai capaian kemampuan baca al-Qur'an santri dari Bimbingan Al-Qur'an menggunakan Metode Maqdis di peroleh dari lembaga inti dan hasil dari penelitian lapangan secara langsung agar mendapatkan informasi lebih jelas dan lugas.

b. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang peneliti peroleh langsung oleh peneliti dari sumbernya melalui wawancara yang terkait dengan judul peneliti yaitu Bimbingan Al-Qur'an Metode Maqdis untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri.

- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang tidak di terima secara langsung, tetapi dapat di peroleh melalui berbagai media dan informasi lain yang berhubungan dengan judul peneliti. Sumber data sekunder ini didasarkan pada teori dari buku referensi yang cocok, sebagai pembanding data lapangan dan teori.

5. Informasi atau Unit Analisis

a. Informan

Informan ialah orang yang memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Maka yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah adalah pembimbing al-Qur'an dan santri Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung yang dijadikan sebagai bentuk hasil dari penelitian.

b. Unit Analisis

Adapun Unit analisis mengenai pelaksanaan penelitian ini ialah kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an melalui bimbingan al-Qur'an Metode Maqdis di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti, guna untuk mengamati subjek yang di teliti, yakni mengenai penggunaan bimbingan al-Qur'an metode maqdis dalam meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an, serta memperoleh sejumlah informasi mengenai prasyarat-prasyarat yang harus dicapai dalam bimbingan al-Qur'an metode maqdis, dan capaian dari bimbingan al-Qur'an metode maqdis yang dilakukan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini didapatkan dari pembimbing di Pondok Pesantren Pembangunan Sumur Bandung, guna untuk mengetahui kemampuan baca al-Qur'an santri. Wawancara yang dilakukan peneliti ini akan dilakukan secara langsung dengan pembimbing dan santri-santrinya.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini merupakan metode pengumpulan data melalui teks, foto atau karya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencari dan melengkapi data dasar yang berkaitan dengan kegiatan Bimbingan Al-Qur'an dengan Metode Maqdis dan berfungsi sebagai bukti atau data pelengkap dalam penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data digunakan untuk membuktikan dan memperoleh hasil survei, yaitu pencapaian rencana dan tujuan survei yang ditentukan, yaitu wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumen, sehingga memfasilitasi pemilihan sasaran penting dan yang akan dipelajari. Menarik kesimpulan yang diperlukan, mudah bagi peneliti dan oranglain. (Sugiyono, 2012)

Secara khusus, langkah analisis data dilakukan sebagai berikut :

a. Pengumpulan data

Mengumpulkan data pelaksanaan bimbingan al-Qur'an metode maqdis untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an. Dalam penelitian ini proses

pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian dan di akhir penelitian. Hasil yang diperoleh selama proses pengambilan data di dasarkan pada observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah peneliti memiliki data yang cukup untuk diolah dan dianalisis, peneliti akan melakukan reduksi data pada tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti mendapatkan catatan lapangan dengan mengeluarkan hal-hal terpenting yang mengungkapkan pokok permasalahan dan memfokuskan pada tujuan secara ringkas, jelas dan lugas. Proses reduksi data terus dilakukan oleh peneliti sebagai bagian dari penelitiannya untuk membuat kumpulan data faktual dari hasil pengumpulan data.

c. Penyajian Data

Menyajikan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk memungkinkan peneliti melihat seperti apa suatu gambar, sebagian atau seluruhnya. Pada tahap ini, peneliti mengkategorikan berdasarkan jenis dan memberikan data berdasarkan topik. Teknik penyajian data ini merupakan salah satu teknik yang bertujuan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tahap kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

d. Kesimpulan

Dalam proses analisis data, penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir. Pada tahap ini, peneliti menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari data

